

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Film dokumenter berjudul "*Girli: Semua yang Ada di Sini Lahir dari Sebuah Kepedulian*" merupakan karya yang dihasilkan dengan tujuan utama untuk menyampaikan pesan sosial mengenai kelompok marginal, khususnya komunitas Girli yang berada di kawasan Malioboro, Yogyakarta. Film ini tidak hanya berfungsi sebagai media dokumentasi visual, tetapi juga sebagai sarana komunikasi yang mampu memberikan pemahaman baru kepada masyarakat tentang nilai solidaritas, perjuangan, dan kepedulian sosial yang tumbuh di tengah keterbatasan.

Sebagai sutradara, penulis menerapkan pendekatan observasional yang menekankan pada kedekatan emosional dan keterlibatan langsung dengan subjek, tanpa intervensi yang mencolok dalam narasi. Teknik ini memungkinkan realitas kehidupan komunitas Girli di kawasan Malioboro, Yogyakarta, tergambarkan secara jujur dan mengalir alami.

Penerapan teknik penyutradaraan terlihat melalui keputusan artistik dan teknis, seperti penggunaan kamera handheld yang mengikuti aktivitas subjek secara organik, pewarnaan visual yang mendukung nuansa emosional, serta pemanfaatan arsip untuk memperkaya konteks cerita. Selain itu, kehadiran sutradara sebagai pengamat aktif memperkuat narasi tanpa mengarahkan subjek secara eksplisit, sesuai dengan prinsip dokumenter observasional.

Melalui penyutradaraan yang berfokus pada penggambaran humanis dan autentik, film ini tidak hanya berhasil membangun empati terhadap komunitas marginal, tetapi juga menunjukkan bahwa teknik penyutradaraan yang tepat dapat menjadi kunci dalam menyampaikan pesan sosial secara efektif. Dengan demikian, teknik penyutradaraan dalam Girli menjadi elemen krusial dalam mewujudkan film dokumenter observasional yang reflektif, komunikatif, dan menggugah kesadaran penonton.

5.2 Saran

Berdasarkan proses yang telah dilakukan serta hasil yang dicapai, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan untuk pengembangan karya sejenis di masa mendatang. *Pertama*, bagi pembuat film dokumenter, penting untuk mempertahankan integritas dalam menyampaikan cerita subjek secara autentik, dengan tetap mengedepankan etika penceritaan serta sensitivitas terhadap latar belakang kehidupan subjek. Pendekatan observasional dan wawancara yang digunakan dalam dokumenter ini terbukti efektif dalam menghadirkan narasi yang tidak hanya informatif tetapi juga menyentuh secara emosional.

Kedua, bagi komunitas seperti Girli dan lembaga sosial lainnya, dokumenter ini dapat dimanfaatkan sebagai alat kampanye dan media edukasi yang mampu memperluas jangkauan komunikasi mereka kepada publik. Film dokumenter mampu menjadi jembatan antara kelompok marginal dengan masyarakat umum, sehingga memperkuat jaringan solidaritas sosial.

Ketiga, bagi kalangan akademisi dan mahasiswa, khususnya di bidang ilmu komunikasi dan perfilman, karya ini dapat dijadikan referensi dalam memahami bagaimana proses penyutradaraan dokumenter yang baik tidak hanya menekankan pada aspek teknis, tetapi juga pada kemampuan dalam membangun relasi dengan subjek serta mengolah realitas menjadi narasi yang kuat dan bermakna. Penelitian dan dokumentasi sosial melalui media film diharapkan terus berkembang agar menjadi sarana komunikasi yang berdampak dalam menyuarakan isu-isu kemanusiaan.